BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak saat itu pula timbul pemikiran dan gagasan serta ide untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, serta membentuk kepribadian dan watak seseorang. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Pendidikan perlu didukung oleh lingkungan sekitar dan orang tua, tidak itu saja keinginan manusia untuk memperolehnya menjadi sarana terpenting ketercapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus dipelajari sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Pentingnya menuntut ilmu pendidikan dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 33 yang berbunyi:

[1] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ٣٣

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Berdasarkan ayat diatas, Allah memerintahkan kepada Nabi Adam AS untuk menuntut ilmu pendidikan untuk menyempurnakan perintah Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi dan panutan umat manusia agar meningkatkan pengetahuannya sebagai makhluk yang beriman dan berpengetahuan tinggi.

Pembelajaran terdiri dari belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya. Belajar ditujukan kepada seorang siswa sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar ditujukan kepada guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan gurunya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran, pemilihan suatu model sangat menentukan kualitas pembelajaran, seiring dengan proses peningkatan kualitas pembelajaran, maka

dalam kurikulum tiga belas dianjurkan adanya respon balik dari peserta didik atau dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dapat terlibat aktif didalamnya, dan dalam pembelajaran adanya variasi metode sehingga dapat ditunjukkan jika pendidik menerapkan berbagai model pembelajaran untuk menyampaikan materi. Serta pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya proses mentransfer informasi guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan strategi dan metode tertentu dalam pembelajaran, yang pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa.[2]

Dan pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sabagai hasil dapat terjadi melalui usaha mendengar, menghayati, melatih dan mencoba sndiri dengan pengajaran atau latihan.[3]

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi peserta didik, karena dengan adanya pengajaran

[2] Zurinal Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Jakarta dan Jakarta Press, 2006), h. 117-118.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)hal. 334

Sejarah Kebudayaan Islam tersebut peserta didik memahami isi ajaran yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana ruang lingkup dari pendidikan agama Islam itu meliputi aspek-aspek Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tapi kenyataannya siswa di sekolah masih banyak menganggap pelajaran pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini membosankan karena penuh dengan hafalan tentang sejarah dan ditambah lagi strategi dan metode yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa dan pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton sehingga hal tersebut menyebabkan siswa menjadi subjek yang pasif dan akhirnya hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Guru yang inovatif akan mampu merobah paradigma pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang monoton menjadi pembelajaran yang bervariasi, sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan islam dapat tercapai karena walau bagaimanapun strategi ekspositori atau metode ceramah, Tanya jawab dianggap taradisional namun sulit untuk kita tinggalkan dalam pembelajaran. Tapi harus kita kreasikan dan variasikan dengan strategi dan metode lain. Harapannya dengan memakai bermacam strategi dan metode dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga tujuan dari pembelajran sejarah kebudayaan islam itu akan lebih mudah untuk dicapai.

Hal tersebut perlu menunjukkan bahwa adanya pembaharuan dan perbaikan dalam model pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam sehingga siswa bisa terlibat aktif melatih kemampuan berfikir kreatif, kritis dan berusaha untuk menemukannya sendiri. Dalam hal ini tugas seorang guru tidaklah mudah karena dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa dengan diperlukan suatu model pembelajaran, strategi dan metode yang cocok sehingga pelajaran bisa dipahami oleh siswa.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa strategi dan metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan dapat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Penguasaan dan penerapan strategi dan metode pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar. Strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Salah satu model yang bisa digunakan adalah pembelajaran Kooperatif yang dipandang dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe yaitu: *Scramble*, *Numbered Head Together Tournament* (TGT), *Group Investigation* (GI), *team Individualization* (TAI), *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan lain sebagainya. Dari

berbagai tipe pembelajaran kooperatif tersebut penulis melihat pengaruh hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran konvensional. dengan penerapan manakah hasil belajar siswa yang lebih baik.

Model pembelajaran tipe STAD ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok yaitu 4-5 orang siswa secara heterogen atau siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Adapun kunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) ialah semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, melatih kesiapan siswa serta melatih daya serap pemahaman siswa dari orang lain, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dari guru saja namun dari siswa memperoleh ilmu juga dari orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTS Darul Hikmah Sikilang 02 Oktober 2017, ditemukan permasalahan dalam proses mengajar terlihat metode yang digunakan guru sejarah kebudayaan islam adalah menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mana pembelajaran konvensional itu berupa ceramah. Namun demikian masih banyak siswa yang kurang memperhatikan gurunya dalam menyampaikan pembelajaran, hanya ada sebagian kecil orang yang memperhatikan, ini dikarenakan seorang guru kurang

menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpatisipasi dan memperhatikan yang disampaikan guru, akibatnya siswa menjadi bosan dan tidak mau ikut serta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang, yang bernama Bapak Yakub beliau mengatakan:[4]

> Saya masih menggunakan metode ceramah. Selain hal itu beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya nilai yang diperoleh oleh siswa, diantaranya yaitu pada saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung, perhatian siswa tidak terpusat pada kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat Kebanyakan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang saya jelaskan saja. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau latihan yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga tidak ada yang mengajukan pertanyaan walaupun saya memberikan kesempatan untuk bertanya. Permasalahan ini berdampak terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang dapat dilihat dari nilai ujian ulangan harian siswa kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang yang bernama Nursofiati beliau mengatakan:[5]

> Saya merasa bosan belajar Sejarah Kebudayaan Islam karena setiap belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut guru dalam menerangkan pembelajaran menggunakan metode ceramah saja, dan itu berlangsung setiap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga saya tidak berminat untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.

[4] Yakub, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara Pribadi, 10 Oktober 2017
[5] Nursofiati, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, 10 Oktober 2017

Tabel I. Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang dengan KKM 70 Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	VII.1	19	7	36,84%	12	63,15%
2	VII.2	16	6	37,5%	10	62,5%

(*Sumber:* Guru Mata Pelajaran SKI VII MTS Darul Hikmah Sikilang)

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh siswa rata-rata termasuk kategori rendah, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas VII MTs Darul Hikmah Sikilang kurang menguasai dan memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan oleh guru. Untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat padanya (*student centered*) dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya siswa yang tidak tuntas maka penulis mengambil model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran siswa sama-sama membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen atau campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku, serta dapat memacu siswa agar saling mendorong atau memotivasi dan

membantu satu sama lain untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan juga siswa akan aktif belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian tentang:

" Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang"

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam siswa MTS Darul Hikmah sikilang
2. Rendahnya perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, hal ini berdasarkan hasil observasi yang menyatakan bahwa siswa lebih senang mengobrol dengan temannya, siswa lebih banyak mendengar dan mencatat dan siswa enggan untuk bertanya.
3. Siswa MTS Darul Hikmah Sikilang cepat bosan dengan model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran ceramah yang diberikan guru.
4. Siswa MTS Darul Hikmah Sikilang kurang saling membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran
5. Kerjasama kelompok sangatlah kurang dalam proses belajar mengajar

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam kripsi ini lebih terarah pada permasalahan, maka yang menjadi batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah, adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi perkembangan kebudayaan islam dinasti bani umayyah kelas VII MTS Darul Hikmah sikilang.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah : apakah hasil belajar SKI keals VII MTS Darul Hikmah Sikilang menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensioanal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran koopertif tipe STAD terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Darul Hikmah Sikilang?

2. Manfaat Penelitian

   a. Kegunaan secara teoritis

      1) Untuk menambah pengetahuan penulis tentang kemampuan dan pengalaman siswa dalam proses belajar mengajar

      2) Sebagai masukan bagi siswa agar lebih berpartisipasi dan mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran

3) Sebagai sumbangan positif yang dapat menambah pembendaharaan atau bahan bacaan

b. Kegunaan secara praktis

1) Menambah wawasan dan mengasah kemampuan penulis dalam penelitian karya ilmiah

2) Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar stratasati (S1) pada jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan

E. Penjelasan Judul

Model kooperatif tipe STAD : model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.[6]

Hasil belajar : kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Yang penulis maksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yang diukur dari aspek kognitif

[6] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal 52

melalui penilaian tes belajar siswa. Hasil belajar diperoleh melalui ujian semester.[7]

Sejarah Kebudayaan Islam : Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam.[8]

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang ingin melihat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut, terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Merupakah pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batas masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulis.

---

[7] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hal 44

[8] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang:PT Karya Toha Putra,2009), hal. 4. 16

Bab II. Landasan Teori

Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif, hasil belajar, dan pelajaran SKI di MTS Darul Hikmah sikilang.

Bab III. Metodologi Penelitian

Merupakan metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Bab VI. Hasil Penelitian

Merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi data, analisis data, pembahasan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian.

Bab V. Penutup

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah menurut Murodi, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahasa dan istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajarotun, yang artinya pohon. Sedang kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa-masa mendatang. Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.[9]

Kebudayaan islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari kurun kurun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas islam.

[9] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang:PT Karya Toha Putra,2009), hal. 4. 16

Ruang lingkup studi budaya tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang mencakup manusia, pengaruh lingkungan, perkembangan masyarakat, serta lintas budaya, misalnya kisah atau sejarah Nabi yang hidup pada zaman dahulu.[10]

Keunggulan kebudayaan islam diantaranya kebudayaan islam memiliki ajaran yang baik yang sangat banyak dan memiliki sejarah yang panjang dan bisa dikatakan terpercaya serta islam memilki kebudayaan yang sangat mudah atau tidak rumit dan dilakukan dengan cara yang sederhana.

Menurut KH Abdurrahman keunggulan kebudayaan islam itu adalah tidak menganggap rendah kebudayaan orang lain bahkan islam mencari keunggulan orang lain sebagai bagian pengembangannya.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi : pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, sejarah Nabi Muhammad SAW

[10] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1-3

periode Makkah, sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah, peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin, perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan *value education.*

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut :

a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
b. Pelajaran sejarah merupakan contoh/teladan baik bagi umat Islam yang meyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar.
c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan

pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.[11]

3. Fungsi Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidupyang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancangan transformasi masyarakat

Selain fungsi di atas ada beberapa fungsi mempelajari Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu :

1) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam rekam jejak Rasulullah SAW dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus pilihan strategi dakwah yang dilakukan.

[11] Thoha chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 222-223

2) Membawa keterlibatan siswa secara emosional pada peristiwa-peristiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun eksternal umat Islam.

3) Melanjutkan tradisi keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreativitas yang dihasilkannya dengan tetap kritis atas semuanya.

4) Memberikan apresiasi yang proporsional terhadap ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh ulama terdahulu, sehingga tidak terjebak pada romantisme masa lalu yang tidak fungsioal untuk menyelesaikan problematika kontomporer umat Islam saat ini.

5) Merefleksikan proses masuknya Islam di Indonesia dengan kecermelangan para ulama yang membawanya sehingga dengan cepat Islam masuk ke Indonesia tanpa kekerasan dan menarik ibrah dari proses ini.

4. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya :

a. Untuk melestarikan Identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.

b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.

c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. Pengetian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin yang dikutip oleh Rusman dalam gagasan utama di belakang *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dengan kata lain, jika siswa menginginkan kelompoknya mendapatkan hadiah atau nilai baik, maka mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Namun tidak diperbolehkan saling membantu ketika menjalani

kuis, untuk itu setiap siswa harus menguasai materi pelajaran (tanggung jawab perorangan).[12]

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.[13]

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Pada *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.[14]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan cara belajar kelompok yang terdiri heterogen dan berjumlah 4-5 orang siswa dan setiap anggota bertanggung jawab atas kelompoknya.[15]

---

[12] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2010) hal 214

[13] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hal 52

[14] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 68

[15] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*...., hal 43

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut dalam buku Suyatno, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil
b. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen
c. Belajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan prosedur kuis.

Sedangkan dalam buku Yatim Riyanto, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Presentasi kelas
b. Pembentukan tim
c. Kuis
d. Perubahan atau perkembangan skor individu
e. Pengakuan tim [16]

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut dalam buku Yatim Riyanto, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin ataupun suku)

[16] Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010) , hal 268

b. Guru menyajikan pelajaran

c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti

d. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

e. Memberi evaluasi

f. Kesimpulan[17]

Sedangkan dalam buku Rusman, langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* STAD adalah:

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

b. Pembagian kelompok

c. Presentasi kelompok

d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

e. Kuis (evaluasi)

f. Penghargaan prestasi tim.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Kelebihan

1) Semua siswa terlibat (mendapat peran)

2) Melatih kesiapan siswa

[17] Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran....*, hal 269

3) Melatih daya serap pemahaman dari orang lain.

b. Kekurangan

1) Untuk mata pelajaran tertentu

2) Waktu yang dibutuhkan lama.[18]

C. Model Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana dalam prosesnya cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, dengan langkah-langkah guru menyampaikan konsep dari materi, selanjutnya siswa diberikan contoh soal, kemudian diminta untuk mengerjakan latihan untuk mengecek pemahaman siswa.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional menurut Nasution, adalah sebagai berikut[19]:

a. Tujuan tidak dirumuskan secara spesipik ke dalam kelakuan yang dapat diukur.

b. Bahan pelajaran diberikan kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara indifidu.

c. Bahan pelajaran umumnya berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis dan media lain menurut pertimbangan guru.

---

[18] Hasan Basri, *Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 105

[19] Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.209

d. Berorientasi pada kegiatan guru dan mengutamakan kegiatan belajar.
e. Siswa kebanyakan bersiafat pasif mendengar uraian guru.
f. Semua siswa harus belajar menurut kecepatan guru.
g. Penguatan umumnya diberikan setelah dilakukan ujian
h. Keberhasilan belajar umumnya dinilai guru secara subjektif.
i. Pengajar umumnya sebagai penyebar atau penyalur informasi utama.
j. Siswa biasanya mengikuti beberapa tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari berdasarkan angka hasil tes atau ulangan itulah nilai rapor yang diisikan

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional

a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan adalah langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik adalah dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai.

b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi konvensional atau eksposotori. Pengusaan strategi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah untuk mengelola kelas.

c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat memengaruhi proses penyampaian

Mengenai lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran.

4. Keunggulan Model Pembelajaran Konvensional

a. Dengan strategi pembelajaran konvensional atau ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui samapai sejauh mana siswa mengusai bahan pelajaran yang disampaikan.

b. Pembelajaran konvensional atau ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

c. Digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

5. Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

a. Model pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.

b. Medel pembbelajaran ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap indifidu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

c. Karena model pembelajaran ini banyak diberikan melalaui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.

d. Keberhasilan model pembelajaran konvensional atau ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, antusias, dan berbagai kemampuan mengelola kelas.[20]

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[21]

Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[22]. Belajar juga dapat dipahami sebagai tahapan perubahan

---

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 177-192

[21] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hal 44

[22] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal 2

seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif[23]. Sejalan dengan hal tersebut Djamarah mendefinisikan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku penampilan dengan rangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengar dan meniru.[24]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan keseluruhan tingkah laku individu yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah menjalani aktivitas belajar. Sejalan dengan itu Jihad dan Haris mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian dalam bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Teories of learning* mengemukakan:

---

[23] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*...., hal 3

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan* baru(Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hal 92

"belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat dijelaskan atas dasar kecendrungan respon pembawaan kematangan atau keadaan-keadaan seseorang.[25]

Sedangkan Nana Sujana mendefenisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya[26]

2. Macam-Macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur pengusaaan siswa atas materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa [27]. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Purwanto membagi tes hasil belajar menjadi empat macam menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, yaitu: (1) tes formatif; (2) tes sumatif; (3) tes diagnostik; (4) tes penempatan

Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam program tersebut. Tes formatif dalam praktik pembelajaran biasa dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan

[25] Damar Malik, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003) , hal 84

[26] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,(* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 22

[27] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hal 66

pengajaran, komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran. Evaluasi yang direncanakan dalam satuan pembelajaran adalah evaluasi yang dilakukan berdasarkan tes formatif.

Tes sumatif digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang telah disampaikan dalam satuan waktu tertentu misalnya semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal dengan sebutan ujian akhir semester. Tes hasil belajar diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

Dengan mengetahui jenis masalah yang dihadapi siswa maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Tes penempatan berguna untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan, misalnya siswa yang masuk ke SMA memperoleh tes penempatan untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok IPA, IPS atau Bahasa.

3. Tujuan Dan Fungsi Hasil Belajar

Penilaian terhadap hasil belajar sangat penting dilakukan oleh guru, tujuannya adalah agar guru dapat mengetahui sampaimana tingkat

penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, mengetahui mana siswa yang telah mencapai KKM dan mana siswa yang belum mencapainya, sehingga guru bisa menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan demi meningkatkan kualitas interaktif edukatif.

Menurut Muhibbin Syah tujuan dari pelajaran hasil belajar adalah:

a. Untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu waktu pada proses pembelajaran
b. Untuk mengetahui posisi atau keadaan siswa dalam kelompok kelasnya
c. Untuk mengetahui tingkat pemahaan siswa
d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk kepentingan belajar
e. Untuk mengetahui tingkat daya guna pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.[28]

Selain itu hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik untuk memenuhi syarat.

[28] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2000), hal 223

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Adapun tujuan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi lainnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat pula diketahui posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran sekolah, yakni, seberapa jauh keefektifitasannya dalam mengubah perilaku para siswa kearah tujuan yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingatkan peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

c. Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut.

d. Memberikan pertanggung jawaban *(accountability)* dari pihak sekolah pada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.[29]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: (1) faktor yang berasal dari diri sendiri (internal); (2) faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal), meliputi: (1) faktor jasmaniah (*fisiologi*); (2) faktor psikologis; (3) faktor kelelahan. Faktor jasmaniah digolongkan menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, serta mudah ngantuk. Selain itu keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, karena kegiatan belajar siswa akan terganggu jika ia mempunyai cacat tubuh[30].

[29] Nana Sudjana,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar..., hal* 4

[30] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal 54-72

Selanjutnya faktor psikologis digolongkan menjadi tujuh diantaranya: (1) faktor inteligensi; (2) perhatian; (3) minat; (4) bakat; (5) motivasi; (6) kematangan; (7) kesiapan. Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang tingkat inteligensinya rendah.

Agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika hal tersebut tidak menjadi perhatian siswa maka akan timbul kebosanan sehingga siswa malas untuk belajar. Faktor dari dalam diri selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor kelelahan. Kelelahan dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan sangat mempengaruhi belajar siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik maka haruslah terhindar dari kelelahan. Dalam kegiatan belajar siswa harus bebas dari kelelahan agar apa yang dipelajarinya dapat diterima dengan baik.

Selanjutnya faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersumber dari luar dirinya. Beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa yang

berasal dari luar, yaitu: (1) faktor lingkungan keluarga; (2) faktor lingkungan sekolah; (3) faktor lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan keluarga sangat menentukan hasil belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, tersedianya fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana yang mendukung dan perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar anak dapat menjadikan anak semangat sehingga hasil belajar yang diraihnya dapat maksimal. Kondisi lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu:

1) cara orangtua mendidik anak
2) hubungan orangtua dan anak
3) sikap pengertian orangtua
4) ekonomi keluarga
5) suasana dalam keluarga
6) latar belakang kebudayaan.

Setiap keluarga memiliki spesifikasi dalam mendidik anak, ada yang secara diktator, demokratis dan acuh tak acuh, yang mana hal ini akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa tersebut.

Ada bermacam-macam hubungan orangtua dan anak, ada yang dekat sekali, sehingga kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi bergantung ataupun manja, ada yang acuh tak acuh, sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustasi, ada pula yang jauh, karena orangtua yang terlalu keras terhadap anak sehingga menghambat proses belajar, serta anak selalu diliputi ketakutan yang terus menerus.

Selanjutnya kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain: metode mengajar guru, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor lingkungan sekolah seperti yang telah disebutkan di atas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar yang diraih siswa, karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari berada di sekolah.

Dari uraian materi di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut berasal dari dalam dan luar diri siswa. Salah satu faktor yang penting berasal dari orangtua. Sebagai orangtua hendaknya dapat memberikan yang terbaik bagi anak sehingga dapat mendorong kearah yang lebih baik. Bentuk dari dorongan orangtua yaitu dengan mengusahakan memenuhi faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan semaksimal mungkin. Hasil belajar

seorang siswa dapat dilihat dari hasil tes domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akumulasi nilai dari semua tes tersebut tertuang dalam rapot. Rapot berisi akumulasi nilai siswa selama satu semester.

E. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

1. Penelitian yang relevan adalah penelitian Ernita 09 101 109 dengan judul, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 26 Singkarak Kec. X Koto Singkarak Kab. Solok. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memuaskan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama melihat hasil belajar siswa. Bedanya dengan penulis teliti yaitu penulis meneliti dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Ernita pada mata pelajaran PAI materi Thaharah.
2. Penelitian yang relevan adalah penelitian Yosa Nilam Sari 09 105 020 dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI MAS Al-Harbi Rambatan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menunjukkan nilai siswa besar dari 70. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama melihat hasil belajar siswa. Bedanya dengan penulis teliti yaitu penulis

membandingkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Yosa Nilam Sari hanya menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT saja dalam Pembelajaran Matematika.

3. Penelitian yang relevan adalah penelitian Putri Ardianti 10911006211 dengan judul perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe STAD di MAN 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pada tipe Jigsaw. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama melihat hasil belajar siswa. Bedanya dengan penulis teliti yaitu penulis membandingkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Putri Ardianti membandingkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan menerapkan Tipe Jigwas dengan tipe STAD.
4. Penelitian yang relevan adalah penelitian Ervina Maret Sulisti Yaningrum 850209105 dengan judul perbandingan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan Tipe TAI mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan Trigonometri kelas X SMA 1 Surakarta. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tipe TGT dapat

meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan presentase penguasaan materi siswa. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama melihat hasil belajar siswa. Bedanya dengan penulis teliti yaitu penulis membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Ervina Maret Suliti Yaningrum membandingkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan tipe TAI.

F. Kerangka Berfikir

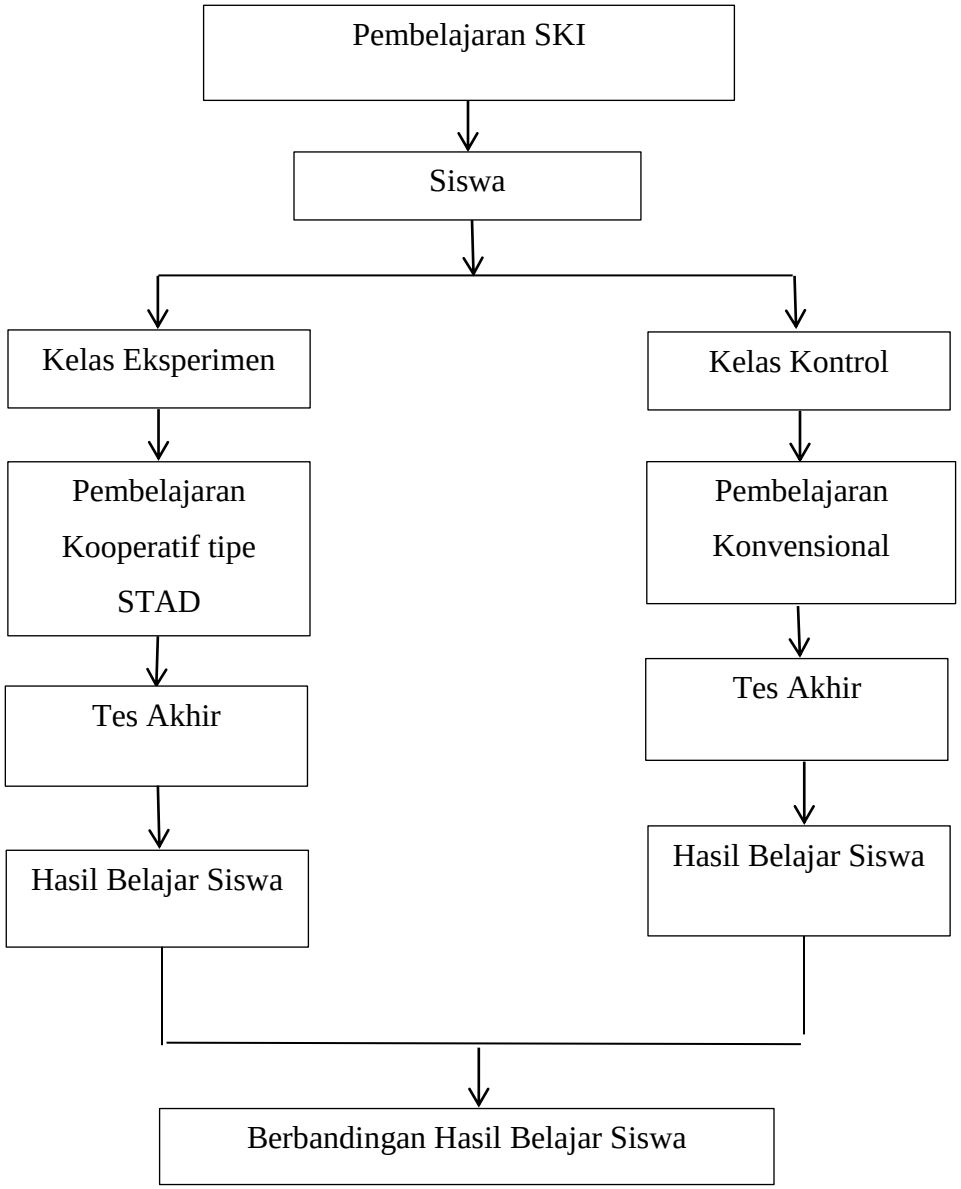
Metode pembelajaran ini sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menggunakan metode yang bervariatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan metode yang bervariasi siswa tidak akan merasa bosan dan materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan memberikan hasil belajar yang dilakukan di akhir pembelajaran, dengan diadakan tes hasil belajar ini akan diketahui bagaimana pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang akan dilakukan dalam penelitian adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas eksperimen 1 dan menerapkan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut, selanjutnya di adakan tes untuk memperoleh hasil belajar dari siswa

yang diadakan di akhir pembelajaran. Selanjutnya hasil belajar siswa dari kedua kelas tersebut di bandingkan.

Peneliti menyusun bagan kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud penelitian, berikut gambar kerangka pemikiran:

Tabel 2. Skema Kerangka Konseptual Penelitian



G. Hipotesis Penelitian

H_0 : Hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tidak berbeda dengan penerapan model pembelajaran konvensional mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi menghindari perilaku akhlak tercela kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang.

H_1 : Hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif berbeda dengan penerapan model pembelajaran konvensional mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi perkembangan kebudayaan islam dinasti umayyah kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dalam rancangan ini siswa dikelompokkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif, sementara pada kelas kontrol menggunakan model ceramah atau konvensional.

Penelitian eksperimen ini mencoba meneliti ada tidaknya perbedaan satu atau lebih kelompok kelas eksperimen diberi perlakuan satu atau perlakuan dua. Penelitian ini menggunakan kelas yang sudah ada, dengan cara memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan membandingkan hasil pembelajarannya.

B. Rancangan Penelitian

Ada beberapa bentuk desain eksperimen diantaranya: *Pre-eksperimental Design, True eksperimental design, Factorial Design, dan Quasi eksperimental Design.* Pada penelitian ini sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebeumnya bahwa pada penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen semu, ekperimen semu memiliki dua bentuk disign yaiu *Time Seies Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*, pada penelitian ini ancangan yang penulis

gunakan adalah rancangan *Nonequivalent Control Group Design.* Berikut adalah rancangannya:

O_1 X O_2

O_3 O_4

$\mathbf{0_1}$ **:** Pretest kelas eksperimen

$\mathbf{0_2}$ **:** Pretest kelas kontrol

X : Perlakuan

$\mathbf{0_3}$**:** posttest kelas eksperimen

$\mathbf{0_4}$**:** posttest kelas kontrol

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang yang terdiri dari 2 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas VII MTS Darul Hikmah 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa

1	VII.1	19 Orang
2	VII. 2	16 Orang
3	VII. 3	15
Jumlah		**50**

(*Sumber:* Guru Mata Pelajaran SKI MTS Darul Hikmah)

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti atau dapat juga dikatakan bahwa sampel itu adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*). Dengan kata lain jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk djadikan sumber data maka cara ini disebut sensus, akan tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data, maka cara itulah yang disebut sampel. Dalam penelitian ini untuk mengambil sampel penelitian dilakukan secara acak (*Random Sampling*) artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian. Mengingat populasi yang diteliti berjumlah 3 kelas maka hanya dibutuhkan 2 kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar sampel yang diambil *representative* artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah:

1) Mengumpulkan nilai ulangan harian siswa kelas VII mata pelajaran sejarah kebudayaan islam pada materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Umayyah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran I.**
2) Melakukan uji normalitas populasi terhadap nilai pelajaran sejarah kebudayaan islam siswa kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang semester genap tahun 2016/2017. dengan bantuan "*Software* MINITAB". Uji yang digunakan adalah Uji *Anderson Darling* dengan bantuan *Software* MINITAB. Uji ini didasarkan pada fungsi distribusi komulatif empiris.

   Uji ini bertujuan untuk mengetahui populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

   Hipotesis yang diajukan adalah :

   Ho = populasi berdistribusi normal

   H_1 *= populasi tidak berdistribusi normal*

   Cara untuk menginterpretasikan plot peluang:

   1) Interpretasi grafik

      Dalam grafik yang diperoleh, terdapat sebuah garis lurus sebagai indikasi bahwa data berasal dari distribusi normal. Jika semua pencaran titik-titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus, maka dikatakan data berdistribusi normal, Sebaliknya jika pencaran titik–titik jauh dari garis lurus maka dikatakan bahwa asumsi kenormalan tidak dipenuhi oleh data tersebut.

   2) Interpretasi *P-value*

      P-value menyatakan besarnya peluang untuk melakukan galat jenis I (menolak hipotesis nol jika sesungguhnya hipotesis nol tersebut benar). Jika *P-value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (α) yaitu 0,05 maka tolak H_0 dan sebaliknya terima H_1 jika *P-value* > 0,05.

Setelah dilakukan uji normalitas populasi, diperoleh hasil bahwa dalam grafik semua pancaran titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus, pada kelas VII.1 diperoleh *p-value* 0,244 kelas VII.2 *p-value* 0,130. Jadi dapat disimpulkan seluruh populasi berdistribusi normal dengan ketentuan p-value > 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran II.**

3) Melakukan uji homogenitas variansi dengan uji Barllet dengan bantuan *Software* MINITAB. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi tersebut mempunyai variansi yang homogen atau tidak.

Hipotesis yang diajukan yakni:

H0 : *Semua pasang variansi sama*

H_1 : *Paling kurang ada satu pasang variansi yang tidak sama*

Cara untuk menginterpretasikan uji ini adalah dengan memperhatikan *chart* yang dihasilkan. Jika irisan selang kepercayaan itu kosong, maka dikatakan bahwa kelompok perlakuan tersebut tidak homogen, dan sebaliknya dikatakan homogen jika garis-garis selang kepercayaan beririsan. Selain itu, jika P-*value* $> \alpha$ berarti kelompok data memiliki variansi yang homogen pada tingkat kepercayaan (1-α). Taraf nyata (α). Hasil pengujian menunjukkan bahwa selang kepercayaan bagi variansi untuk semua kelas populasi beririsan dan nilai P-*value*.

Setelah dilakukan uji homegenitas variansi, dengan bantuan *software* MINITAB diperoleh hasil bahwa semua populasi memiliki variansi yang homogen dengan *p-value* 0,252 dengan kata lain *p-value* > 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran III.**

4) Melakukan analisis variansi satu arah untuk melihat kesamaan rata-rata populasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik Anava Satu Arah (*one way*) dengan bantuan *Software* MINITAB.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0: *Semua pasang populasi memiliki rata-rata yang sama*

H_1 : *Sekurang-kurangnya terdapat sepasang populasi yang memiliki rata-rata yang tidak sama*.

Cara untuk menginterpretasikan uji ini adalah dengan melihat nilai P-*value*.Jika nilai P-*value* $> \alpha$ maka populasi memiliki kesamaan rata-rata dan sebaliknya. Populasi yang diperoleh telah berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara acak *lotting*.

Setelah dilakukan uji analisis satu arah untuk melihat kesamaan rata-rata semua populasi diperoleh *p-valuenya* 0,170 dengan kata lain semua populasi memiliki variansi kesamaan rata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran IV.**

5) Populasi yang diperoleh telah berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara acak *lotting*. Kelas yang terambil pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas yang terambil kedua yaitu sebagai kelas kontrol. Kelas yang dipilih sebagai kelas ekperimen adalah lokal VII.1 sedangkan sebagai kelas kontrol adalah lokal VII.2.

D. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal yang diteliti tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.

Adapun variabel yang terdapat dalam suatu penelitian terdiri dari:

a. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel bebas adalah berupa perlakuan pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol

b. Variabel dependen (variabel terikat)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Adapun yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel setelah diberi perlakuan.

2. Data Penelitian

data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data primer adalah data yang langsung diambil dari sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data hasil belajar sejarah kebudayaan islam dari kelas sampel.

b. Data sekunder adalah data siswa yang menjadi populasi dan yang menjadi sampel serta hasil ulangan harian pada materi yang diajarkan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan tes. Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang

digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilaksanakan dengan pemberian tes akhir pada kedua kelas eksperimen. Alat pengumpulan data berupa tes hasil belajar dengan soal essay.

F. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga bagian yaitu :

1. Tahap persiapan
    a. Meninjau sekolah tempat penelitian diadakan.
    b. Mengajukan surat permohonan penelitian.
    c. Menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
    d. Konsultasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.
    e. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian.
    f. Merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif
    g. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dan proses pembelajaran.
    h. Menyusun kisi-kisi soal, soal tes uji coba dan jawabannya.
    i. Memvalidasikan semua instrument kepada pakar.
    j. Melakukan uji coba soal di kelas.

k. Melakukan analisis dari hasil uji coba soal yaitu dengan melakukan analisis daya pembeda, indeks kesukaran soal serta klasifikasi soal dan reliabilitas tes.

2. Tahap pelaksanaan

Proses pembelajaran pada kedua kelas dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda.

3. Tahap penyelesaian

a. Memberikan tes akhir pada kedua kelas. Dimana pada kedua kelas setelah dilaksanakan pembelajaran yang berbeda guna untuk melihat hasil belajar siswa.

b. Menilai dan mengolah data dari hasil tes akhir. Hasil tes akhir dianalisis untuk menguji hipotesis.

c. Menarik kesimpulan dari hasil yang didapat sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Materi yang diujikan adalah materi yang diberikan saat penelitian. Tes hasil belajar ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Dalam hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil tes yang baik adalah sebagai berikut:

a. Menyusun tes

Langkah-langkah dalam penyusunan tes dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1) Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu untuk mendapatkan hasil belajar siswa.
2) Mengadakan pembatasan terhadap pokok bahasan yang akan diteskan.
3) Membuat kisi-kisi tes hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.
4) Menyusun butir-butir soal tes yang akan diujikan. Butir-butir soal yang diujikan adalah dalam bentuk essay.

b. Validitas tes

Suatu tes dikatakan valid jika tes dapat mengukur apa yang hendak diukur, pada penelitian ini validitas yang akan digunakan adalah validitas isi (*content validity)* artinya isi tes tersebut telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Rancangan soal tes disusun dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai dan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Tes yang dirancang akan divalidasi oleh pakar atau dosen dan guru sekolah.

c. Melakukan uji coba tes

Soal yang telah disusun perlu diujicobakan dengan tujuan agar soal tersebut memiliki kriteria soal yang baik dan kemudian di analisis untuk mendapatkan mana soal yang sudah disusun dapat digunakan atau perlu

direvisi. Soal tersebut di uji cobakan di kelas VII. 3 MTS Darul Hikmah sikilang, Penulis mengambil kelas selain kelas yang menjadi sampel sebagai tempat uji coba soal adalah karena memiliki kriteria yang relatif sama.

d. Analisis butir soal tes

Soal yang telah selesai diujicobakan, selanjutnya dilakukan analisis butir tes. Analisis ini mencakup perhitungan daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, klasifikasi soal dan reliabilitas soal.

1) Daya pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu dengan siswa yang tergolong kurang mampu atau lemah prestasinya.

Daya pembeda soal ini ditentukan dengan mencari indeks pembeda soal. Indeks pembeda soal adalah angka yang menunjukan perbedaan kelompok tinggi dan kelompok rendah. Dalam menghitung indeks pembeda soal essay, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Menghitung jumlah skor total tiap tes peserta didik
b) Mengurutkan skor total mulai yang terbesar sampai yang terkecil Kemudian diambil 27% dari kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan 27% dari kelompok yang mendapatkan nilai terendah.
c) Menentukan *degress of freedom* (df) dengan rumus:

$Df = (n_t - 1) + (n_r - 1)$

$n_t = n_r$ = 27% x N = n

d) Cari indeks pembeda soal dengan rumus:

$$1_p = \frac{M_t - M_r}{\sqrt{\frac{\sum X_t^2 + \sum X_r^2}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

1_p = Indeks pembeda soal

M_t = Rata-rata skor kelompok tinggi

M_r = Rata-rata skor kelompok rendah

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok tinggi

$\sum X_r^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok rendah

n = 27%

N = Banyak peserta tes

Menurut Prawironegoro suatu soal mempunyai daya pembeda soal yang berarti (signifikan) jika, $1_{p\ hitung} \geq 1_{p\ tabel}$ Pada df yang telah ditentukan.

Setelah dilakukan uji coba dengan nilai Ip_{tabel}= 3,71 didapatkan daya pembeda soal sebagaimana pada tabel 3.

Membandingkan daya pembeda dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Pembeda Soal.

No Soal	Indeks Pembeda Daya	Keterangan
1.	5	Signifikan
2.	15,52	Signifikan
3.	9,84	Signifikan
4.	6,61	Signifikan
5.	4,61	Signifikan
6	26,79	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 di atas, semua soal memiliki daya pembeda yang signifikan. Hasil perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada **lampiran V**

2) Indeks kesukaran soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlau sukar. Sebab, tingkat kesukaran soal itu memilki korelasi dengan daya pembeda. Bila soal memilki tingkat kesukaran maksimal, maka daya pembeda akan rendah, demikian pula bila soal itu terlalu mudah juga tidak akan memilki daya pembeda.

Dalam menentukan tingkat kesukaran soal dapat ditentukan dengan Rumus:

$$I_k = \frac{D_t + D_r}{2mn} \times 100\%$$

Keterangan:

1_k = Indeks kesukaran soal

D_t = Jumlah skor kelompok tinggi

D_r = Jumlah skor kelompok rendah

m = Skor setiap soal benar

n = 27% x N

N = Banyak peserta tes

Tabel 5. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
$1_k < 27\%$	Sukar
$27\% \leq 1_k \leq 73\%$	Sedang
$1_k > 73\%$	Mudah

Tabel 6. Hasil Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No. Soal	Indeks Kesukaran	Klasifikasi
1	75%	Mudah
2	48,75%	Sedang
3	69,17%	Sedang
4	57,5%	Sedang
5	50,83%	Sedang
6	58,33%	Sedang

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 1 butir soal yang memiliki indeks kesukaran yang mudah dan 5 butir soal yang memiliki indeks kesukaran yang sedang. Perhitungan indeks kesukaran soal dapat dilihat pada **lampiran VI**

3) Reliabilitas soal

Menurut Nana Sudjana reliabilitas alat ukur adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama.

Untuk menghitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha didalam buku Anas Sudijono sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang di cari (koefisien realibilitas test)

n = Banyaknya butir item atau soal yang dikeluarkan dalam test

1 = bilangan konstan

$\Sigma \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap butir soal atau item

σ_t^2 = Varian total

Kriteria reliabilitas yaitu :

0,80 < r_{11} ≤ 1,00 = Reliabilitas sangat tinggi

0,60 < r_{11} ≤ 0,80 = Reliabilitas tinggi

0,40 < r_{11} ≤ 0,60 = Reliabilitas sedang

0,20 < r_{11} ≤ 0,40 = Reliabilitas rendah

0,00 < r_{11} ≤ 0,20 = Reliabilitas sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Uji Normalitas

   Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah kedua kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Adapun pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

   H_0 = Kedua kelas sampel berdistribusi normal

H_1 = Kedua kelas sampel tidak berdistribusi normal

Uji normalitas hasil belajar kelas sampel dilakukan dengan bantuan *Software*MINITAB, uji yang digunakan yaitu *Uji Anderson Darling*. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan cara interpretasi *P-value*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai variansi yang homogen atau tidak.Untuk mengujinya dilakukan uji-t. Uji ini dilakukan dengan bantuan *Software* MINITAB dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu data dikatakan homogen jika *P-value*.Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Terdapat perbedaan varian kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_1 = Tidak terdapat perbedaan varian kelas eksperimen dengan kelas kontrol

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa dari kedua kelas sampel berbeda secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji-*t* satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Hasil belajar siswa dengan penerapan *metode kooperatif tipe STAD* tidak lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTS Darul Hikmah Sikilang

H1 : Hasil belajar siswa dengan penerapan metode *kooperatif tipe STAD* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam materi kebudayaan dinasti bani ummayyah di MTS Darul Hikmah Sikilang

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t satu arah dengan bantuan *Software* MINITAB. Dengan kriteria pengujian yaitu apabila diperoleh nilai *P-value* < α, maka hipotesis penelitian diterima, dengan kata lain tolak H_0 dengan α Dalam penelitian ini, untuk melihat hasil uji hipotesis yang diperhatikan adalah nilai P-*value*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran mengenai data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu tes ulangan harian. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, penulis menentukan materi pelajaran dan mempersiapkan instrumen penelitian. Materi yang dipilih adalah materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Umayyah. Alasan penulis memilih materi ini adalah karena materi tersebut tepat untuk diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional. karena

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang terbagi kepada 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah Model STAD sedangkan, pada kelas kontrol dilaksanakan Model pembelajaran konvensional. Kegiatan penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 30 April 2018 sampai tanggal 10 Juli 2018.

Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontroldapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kegiatan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	Pertemuan 1	30 April 2018	1 Mei 2018

2.	Pertemuan 2	5 Mei 2018	7 Mei 2018
3	Pertemuan 3	9 Mei 2018	11 Mei 2018
Ulangan Harian		13 Mei 2018	13 Mei 2018

Pengumpulan data mengenai hasil belajar siswa dilakukan dengan instrument tes ulangan harian. Tes ini diberikan kepada kedua kelas sampel dengan topik yang sama yaitu materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Umayyah. Soal yang diberikan adalah dalam bentuk essay sebanyak lima buah dengan alokasi waktu $\pm$60 menit. Tes akhir diikuti oleh siswa, yang terdiri dari siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Data Tes Hasil Belajar Aspek Kognitif Kedua Kelas Sampel

Kelas	$\bar{x}$	**N**	$\mathbf{X}_{\mathbf{maks}}$	$\mathbf{X}_{\mathbf{min}}$
Eksperimen	79,46	19	100	54
Kontrol	73,18	16	90	45

Tabel 8 di atas terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa, nilai tertinggi dan nilai terendah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 79,46 sedangkan, pada kelas kontrol adalah 73,18 dengan selisih 6,28. Adapun nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 100 dan pada kelas kontrol adalah 90. Sedangkan, nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 54 dan pada kelas

kontrol adalah 45. Dari hal tersebut terlihat bahwa X_{maks} pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada X_{maks} pada kelas kontrol, dan X_{min} pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada X_{min} pada kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran VII**

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan dapat membuat siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran dilihat ketika siswa membaca materi, berdiskusi dalam kelompok, serta ada umpan balik dalam menyampaikan pendapatnya. Baik siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, karena siswa bekerja dalam kelompoknya.`

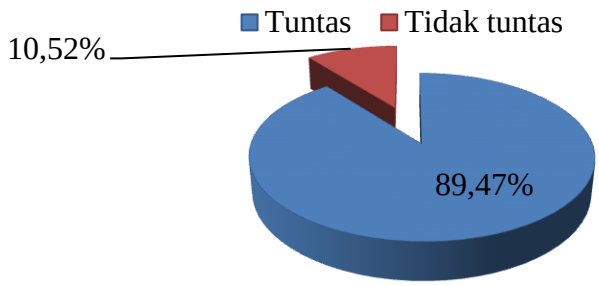
Dari proses pembelajaran seperti ini, nilai hasil belajar siswa dapat lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 9. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Aspek Kognitif

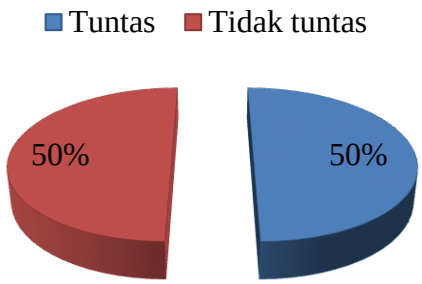
No	Kelas	Jumlah	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Eksperimen	19	89,47%	10,52%
2.	Kontrol	16	50%	50%

Dari table 9 persentase ketuntasan hasil belajar siswa kedua kelas sampel di atas maka dapat dilihat perbandingannya dalam diagram di bawah ini :

Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas Eksperimen



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas Kontrol



Dari tabel 9 di atas terlihat bahwa adanya perbedaan persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase ketuntasan kelas eksperimen adalah 89,47% sedangkan, persentase ketuntasan kelas kontrol adalah 50 %. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas eksperimen lebih rendah dari pada persentase ketuntasan kelas kontrol. Hal ini berarti hasil belajar siswa kelas eksperimen tidak sama dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol.

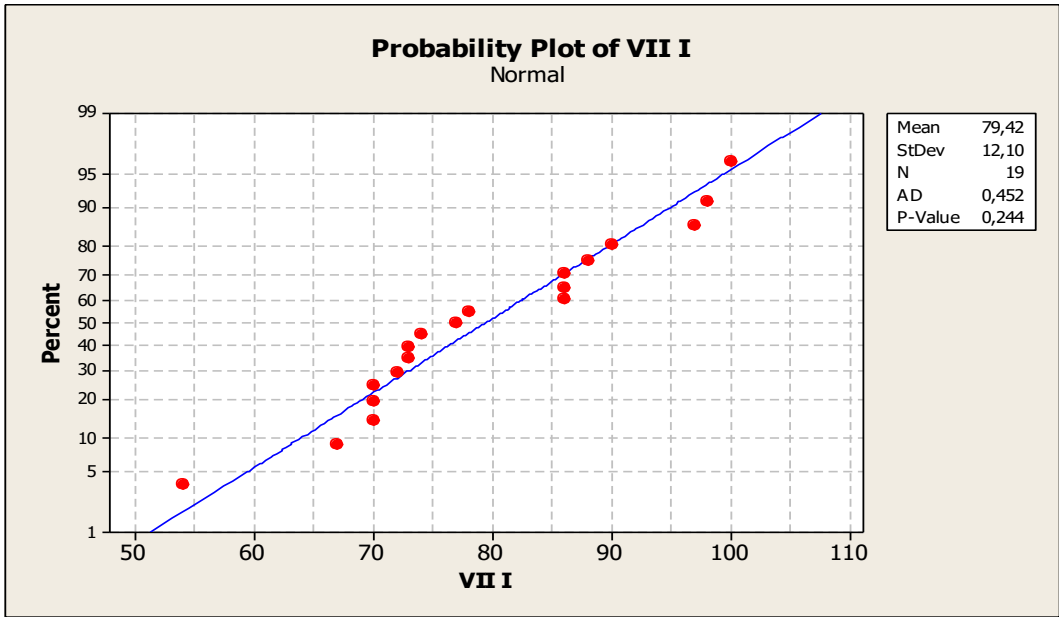
B. Analisis Data

Analisis data hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari tes hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data tes hasil belajar secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

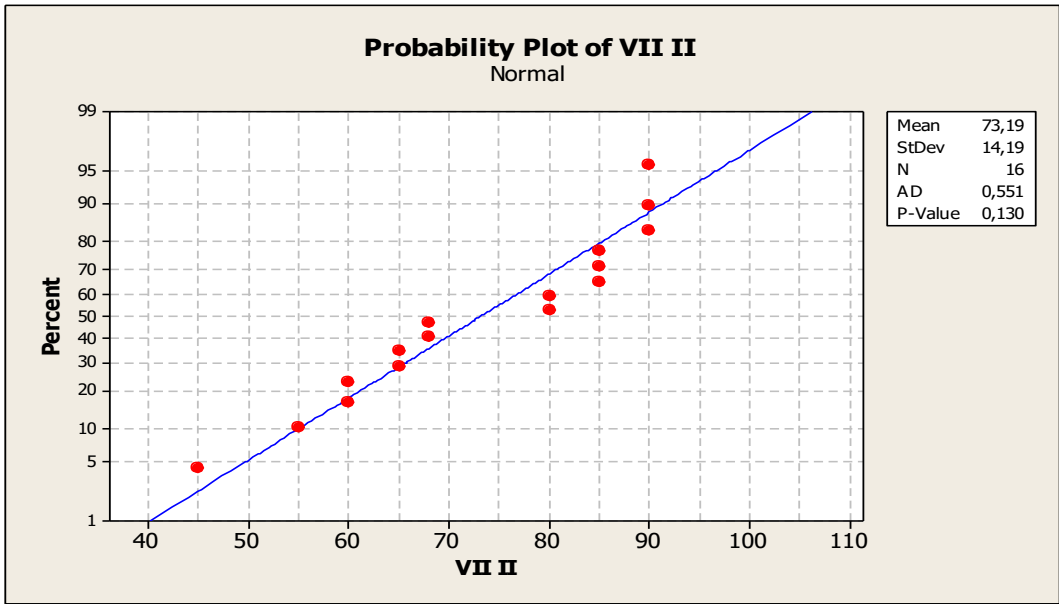
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, sehingga hipotesis bisa diterima dan dipakai. Pada uji normalitas peneliti menggunakan program *Minitab,* hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kelas Esperimen



Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

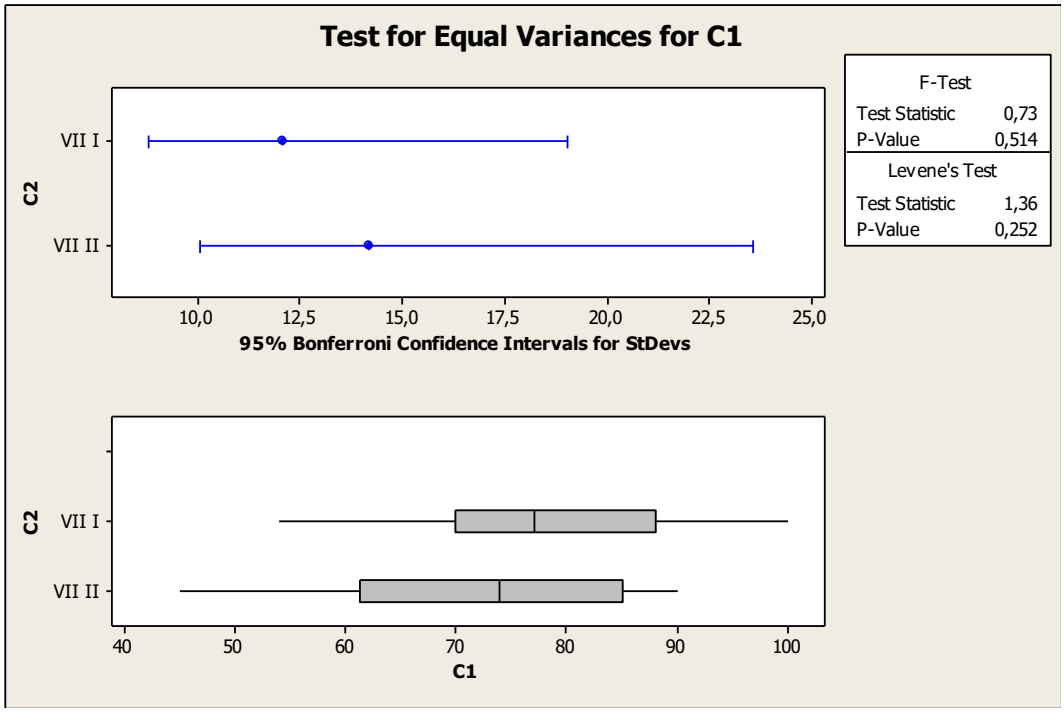


Dari pengujian normalitas menggunakan uji *Anderson Darling* dengan bantuan MINITAB, maka hasil uji normalitas kedua kelas sampel di atas menunjukan bahwa *P-value* kedua sampel lebih besar dari pada taraf nyata (α) yang telah ditetapkan yaitu 0,05. *P-value* untuk kelas eksperimen adalah 0,244 dan *P-value* kelas kontrol adalah 0,130. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah kebudayaan islam pada kedua kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Berdasarkan uji homogenitas variansi yang telah dilaksanakan dengan bantuan *Softwere Minitab.* Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel



Dari pengujian homogenitas menggunakan MINITAB maka diperoleh nilai p-*value* kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,252. Sedangkan varian atau taraf nyata kelompok data dikatakan homogen apabila p-*value* > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa p-*value* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,252 > 0,05 maka varian kelompok data homogen.

3. Uji Hipotesis

Adapun tujuan uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD lebih baik dari pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTS Darul Hikmah Sikilang

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas serta variansi dari kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan bantuan *software Minitab*. Hasil uji-t pada kedua kelas sampel dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel

————— 17/07/2018 10:42:55 —————————————————
Two-Sample T-Test and CI: C1; C2
Two-sample T for C1
C2 N Mean StDev SE Mean
Eksperimen 19 79,4 12,1 2,8
Kontrol 16 73,2 14,2 3,5

Difference = mu (Eksperimen) - mu (Kontrol)
Estimate for difference: 6,23355
95% CI for difference: (-2,97878; 15,44589)
T-Test of difference = 0 (vs not =): T-Value = 1,38 P-Value = 0,177 DF = 29

Berdasarkan hasil uji-t, dengan bantuan *Software Minitab*, pada α = 0,05 diperoleh nilai P-*value* = 0,177. Karena nilai P-*value* < α, maka hipotesis statistik $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ diterima, dengan kata lain tolak $H_0 : \mu_1 < \mu_2$. Jadi hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari hasil belajar siswa sejarah kebudayaan islam dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

C. Pembahasan

Hasil belajar adalah adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi. Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, yaitu tingkah laku dalam hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar yang dimaksud adalah penilaian belajar dalam bidang kognitif saja.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII MTS Darul Hikmah Sikilang pada materi mengembangkan kebudayaan islam pada masa banu umayyah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional pada kelas VII sangat mendorong siswa untuk menjadi berpartisipasi dan terampil didalam pembelajaran, peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sehingga proses pembelajaran tidak menjadi menoton dan membosankan. Hal ini sesuai dengan kelebihan model STAD yaitu semua siswa terlibat, melatih kesiapan siswa, melatih daya serap pemahaman dari orang lain, dan berani menyampaiakan ide atau pendapat serta tampil kedepan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, proses pembelajaran dengan penerapan model STAD meningkatkan hasil belajar siswa. Dari model tersebut hasil belajar siswa lebih tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun hal ini manunjukkan bahwa pembelajaran dengan

penerapan model pembelajaran koopertif tipe STAD dapat terlaksana dengan baik.

Ada beberapa keunggulan dari penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, dengan diterapkannya a model ini siswa dapat berpartisipasi, siswa yang cenderung pasif juga dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kedua, model ini dapat meningkatkan interaksi siswa baik dengan guru atau sesame siswa. Ketiga dapat memusatkan perhatian siswa dalam belajar, sehingga daya berfikir siswa dapat terlatih dan terkembang melalui keberanian dan keterampilan siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat yang mereka punya, sehingga siswa lebih paham akan materi pembelajaran.

Setelah penulis melakukan analisis lebih dalam terhadap penilaian siswa, yaitu dengan cara melihat pengaruh nilai siswa secara indidual sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model STAD terdapat nilai yang signifikan, seperti siswa yang bernama Randa sebelum dilakukan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD mendapatkan nilai 60 setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD mendapatkan nilai 83. Hal ini manunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa membuat nilai siswa menjadi meningkat.

Hasil belajar yang dicapai pada kelas eksperimen berbeda dengan hasil yang dicapai pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol, proses pembelajaran terlihat monoton, pembelajaran lebih terpusat pada guru. Sehingga, siswa tidak ada umpat balik dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi antar sesama siswa bahkan,

siswa pun tidak terbiasa dalam mengembangkan daya fikirnya baik melalui keberanian dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan sebab, pada kelas kontrol potensi siswa tidak/kurang terkembangkan dalam proses pembelajaran. Bahkan, hasil tes belajar siswa pada kelas kontrol pun lebih rendah dari pada hasil tes belajar siswa kelas eksperimen. Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis yang berbunyi : "Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran koopertaif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi perkembangan kebudayaan islam pada masa dinasti bani umayyah di MTS Darul Hikmah Sikilang.

D. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penelitian

Meskipun dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini telah berhasil, tentu ada beberapa kendala yang peneliti temukan diantaranya sebagai berikut :

1. Pada awal penelitian, penulis mengalami kesulitan dalam mengatur atau mengorganisasikan siswa, karena siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model STAD yang penulis terapkan, namun penulis tetap berusaha mengenal karakter siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya masalah tersebut dapat teratasi.
2. Pada saat siswa disuruh duduk berkelompok, siswa banyak yang tidak mau duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibagi, dan juga sudah diatur dalam

kelompoknya tersebut. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha agar mampu mengelola kelas dengan baik. Dalam menerapkan kedua model ini, diperlukan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

3. Secara umum dari segi pelaksanaannya model pembelajaran STAD dan ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar materi yang diajarkan dapat terselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang untuk menerapkan model STAD ini dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada siswa kelas kontrol. Rata- rata kelas eksperimen adalah 79,46 sedangkan, pada kelas kontrol adalah 73,18 dengan selisih 6,28. Begitu pun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas eksperimen persentase ketuntasan diperoleh 89,47% sedangkan, pada kelas eksperimen diperoleh 50% dengan selisih 39,47 %. Ketuntasan kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen terdapat 17 orang siswa yang tuntas dan 2 orang yang tidak tuntas dari 19 orang siswa. Sedangkan, kelas kontrol terdapat 8 orang siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah siswa 16 orang. Tetapi setelah dilakukan uji t_{hitung} dan t_{tabel} $(0{,}177 < 1{,}699)$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa "Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran SKI Kelas VII di MTS Darul Hikmah Sikilang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa. Oleh sebab itu, disarankan

kepada guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTS Darul Hikmah Sikilang (khususnya) dapat menerapkan model ini dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya beberapa faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh karena itu, bagi siapa pihak yang berkompeten disarankan agar dapat mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga, strategi dan metode pembelajaran dan media pembelajaran dapat berkembang didunia pendidikan dan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.